

BAB IV

KESIMPULAN

Selain berperan sebagai inisiator berdirinya kerangka kerja sama *cross-border e-commerce* (CBEC) di kawasan subregional Sungai Mekong, berjalannya berbagai program GMSEC untuk meningkatkan kerja sama CBEC di GMS dari tahun 2015 hingga tahun 2020 tidak lepas dari peran Cina di dalamnya. Keaktifan Cina tidak berhenti pada skala regional saja, sebagai negara yang memiliki pertumbuhan *e-commerce* tercepat di dunia dibandingkan Amerika Serikat dan Eropa, wajar saja membuat Cina berambisi meluaskan agendanya dalam mempromosikan kebijakan serta regulasi CBEC pada forum-forum internasional. Tentu hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan mengidentifikasi peran apa yang sebenarnya dibawakan oleh Cina dalam setiap agendanya pada pembangunan CBEC terutama pada kerja sama GMSEC. Sebelum menganalisis peran Cina dalam GMSEC, penulis terlebih dahulu mencoba menjelaskan keterlibatan Cina di GMSEC dengan menggunakan teori kerja sama internasional yang ditulis oleh Axelrod dan Keohane, mereka berpendapat bahwa ada tiga dimensi yang mempengaruhi tingkat keberhasilan kerja sama internasional yaitu kesamaan kepentingan, bayangan kerja sama di masa depan, dan jumlah aktor yang terlibat.

Pertama, kerja sama CBEC tidak hanya semata-mata menguntungkan Cina, akan tetapi kerja sama ini dinilai mutual bagi seluruh anggota GMS yang tergabung di dalamnya, sehingga pada akhirnya kerja sama ini berhasil untuk disetujui bersama tanpa adanya satu pun anggota yang membelot. Kedua, dalam laporan terbaru yang diterbitkan oleh GMS mengenai pelaksanaan program kerja sama GMSEC pada tahun 2018, terdapat banyak program yang berhasil dilaksanakan bersama dengan melibatkan representasi setiap negara yang tergabung didalamnya dengan salah satu tujuan besarnya ialah menjalin hubungan yang baik dengan Cina, hal ini menjadi pertanda bahwa kerja sama ini akan terus eksis dan berulang di masa depan, selama

negara yang tergabung di dalamnya merasakan dampak positif yang diharapkan dari kerja sama GMSEC. Ketiga, GMSEC membuat Aliansi Bisnis yang menjadi wadah kerja sama dengan melibatkan banyak kalangan pebisnis dari perwakilan negara-negara anggota GMS, semakin banyaknya representasi pebisnis dari setiap negara yang ikut bergabung, maka ada kemungkinan salah satu perwakilan yang membelot. Jika terjadi sengketa, maka akan diselesaikan terlebih dahulu di dalam forum Aliansi Bisnis. Dalam hal ini Cina sebagai pemimpin GMSEC pertama, memiliki andil untuk menengahi sengketa yang terjadi, agar nantinya tidak berpengaruh secara langsung terhadap lingkup kerja sama GMSEC yang berdampak buruk pada hubungan masing-masing negara yang tergabung.

Penulis menemukan bahwa segala keaktifan dan kepemimpinan Cina dalam GMSEC merupakan salah satu upayanya untuk mengukuhkan diri sebagai *Responsible Great Power* (RGP). Walaupun masih ditemukan beberapa hambatan kerja sama Cina dengan GMS, namun dibanding menjadi sebuah ancaman bagi negara-negara GMS, inisiasi kerangka kerja sama CBEC yang Cina usulkan justru lebih condong kepada memberikan ruang keharmonian yang dapat dirasakan secara langsung oleh berbagai aktor dari masing-masing negara yang terlibat. Selain itu, sebagai negara besar yang memiliki *power* di dunia, alih-alih membawa agenda yang mengarah pada kepentingan domestik saja. Keterlibatan Cina dalam merumuskan regulasi CBEC dunia justru membuka potensi yang lebar bagi UMKM di negara anggota GMS dan secara lebih luas lagi Asia Tenggara untuk dapat berkompetisi di pasar global.